

Pemikiran KH. Afifuddin Muhajir (1955-2025): Peran dalam Transformasi Fikih Kenegaraan di Indonesia

Muhammad Faris Izzuddin

UIN Sunan Ampel Surabaya

muhammad.faris.izzuddin025@gmail.com

Abstrak: KH. Afifuddin Muhajir merupakan salah satu ulama pesantren yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran fikih tata negara di Indonesia. Permasalahan penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana latar pendidikan pesantren membentuk pemikirannya, bagaimana ia mengajarkan kitab-kitab klasik, serta bagaimana kontribusinya dalam menjembatani nilai-nilai Islam tradisional dengan kebutuhan pemerintahan dan demokrasi, terutama di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri biografi KH. Afifuddin Muhajir, mendeskripsikan perjalanan intelektualnya, serta menganalisis relevansi pemikiran fikih tata negara yang ia gagas terhadap konteks kenegaraan Indonesia. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan historis-intelektual, memanfaatkan sumber primer berupa karya-karya beliau, serta sumber sekunder dari artikel jurnal, prosiding, dan publikasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Pesantren Sukorejo membentuk dasar keilmuan beliau, terutama dalam ushul fiqh, sementara interaksinya dengan pendidikan formal dan forum keilmuan NU memperluas cakrawala pemikirannya. Pemikirannya tentang fikih tata negara menekankan nilai keadilan, kemaslahatan, dan persatuan, serta menempatkan Pancasila sebagai dasar negara yang tidak bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, KH. Afifuddin Muhajir berperan penting dalam mengintegrasikan tradisi pesantren dengan tuntutan demokrasi modern.

Kata kunci: *Demokrasi, Fiqh, Pesantren, Tata Negara, Ushul Fiqh.*

PENDAHULUAN

Setiap zaman melahirkan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam mengarahkan perjalanan pemikiran dan sejarah masyarakatnya. Di Indonesia, khususnya dalam tradisi pesantren, lahir banyak ulama yang bukan hanya ahli agama, tetapi juga mampu memberikan pandangan segar tentang persoalan bangsa. Salah satunya adalah KH. Afifuddin Muhajir, ulama asal Situbondo, Jawa Timur, yang dikenal sebagai pakar ushul fiqh sekaligus salah satu pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (Budi, 2025)

Sejak muda, KH. Afifuddin Muhajir menekuni dunia keilmuan Islam melalui jalur pendidikan pesantren. Beliau dikenal tekun, mendalami kitab-kitab klasik, dan mamou menghubungkannya dengan isu-isu kekinian. Dari latar belakang pendidikan inilah, muncul pandangan-pandangan segar tentang fiqh, terutama dalam bidang fiqh kenegaraan

(Faidi, 2025). Pandangannya yang khas menjadikan beliau sering dilibatkan dalam forum forum penting, baik di lingkungan pesantren, organisasi keagamaan, maupun dalam percakapan akademik tentang hubungan Islam dan negara (Lina, 2022).

Pemikiran KH. Afifuddin Muhajir menjadi semakin penting Ketika Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga demokrasi, menegakkan hukum, dan merawat pluralitas masyarakat. Beliau berusaha menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bisa berjalan beriringan dengan prinsip demokrasi, bahkan dapat menjadi landasan moral bagi penyelenggaraan negara yang adil dan beradab. Melalui gagasan-gagasan itu, peran beliau tidak hanya dirasakan di dunia pesantren, tetapi juga dalam dinamika kebangsaan, terutama di Jawa Timur yang menjadi basis penting tradisi pesantren di Indonesia.

Oleh karena itu, menelusuri jejak Sejarah kehidupan dan pemikiran KH. Afifuddin Muhajir menjadi sangat relevan. Kajian ini tidak hanya menghadirkan biografi beliau sebagai seorang ulama, tetapi menyoroti latar belakang yang membentuk pemikirannya, serta bagaimana ia berkontribusi dalam membangun wacana fiqh kenegaraan yang kontekstual dengan situasi Indonesia. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu memberi Gambaran yang lebih utuh tentang kiprah beliau, sekaligus memperkaya kajian Sejarah pemikiran Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Afifuddin Muhajir

KH. Afifuddin Muhajir lahir di Sampang, Madura, pada Tanggal 20 Mei 1955 atau bertepatan dengan 27 Syawal 1347 Hijriah yang bertepatan hari jumat. Ia lahir dari pasangan KH. Muhajir dan Nyai Zuhriyah, dan secara garis keturunan termasuk Bani Ahmad dari Sampang (Ilham, 2019). Sejak usia dini, ia dibesarkan dalam lingkungan pesantren, khususnya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, yang kemudian menjadi pusat Pendidikan dan aktivitas keagamaannya.

Seluruh Pendidikan formalnya, mulai dari jenjang dasar (Madrasah Ibtidaiyah) hingga Strata I Fakultas Syariah, ditempuh di lingkungan pesantren Sukorejo, kecuali jenjang magister yang beliau selesaikan di Universitas Islam Malang (UNISMA) karena pada waktu itu pesantren belum menyediakan program pasca sarjana (Khoirul, 2024). Pendidikan tradisional di pesantren ini diperkaya dengan pengajaran kitab-kitab kuning oleh guru-guru seperti KH. R. As'ad Syamsul Arifin dan beberapa Kiai lainnya yang mensupervisi perkembangan intelektualnya.

Selain sebagai pendidik di pesantren, KH. Afifuddin Muhajir aktif mengajar di Ma'had Aly Sukorejo dan Universitas Ibrahimy (IAII/ kelak Universitas Ibrahimy), terutama dalam bidang fikih dan ushul fiqh (Abdul, 2025). Ia juga memegang sejumlah posisi strategis dalam Nahdlatul Ulama (NU), seperti Katib Syuriah PBNU, Rais Syuriah PBNU, dan Wakil Pengasuh Bidang Ilmiah di Pesantren Sukorejo. Pengakuan atau keilmuannya ditandai dengan penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa bidang fikih-ushul fikih oleh UIN Walisongo Semarang.

Kiai Afif dikenal bukan hanya sebagai ulama yang sangat menguasai teks-teks klasik Islam, tetapi juga sebagai sosok yang mampu menjembatani antara tradisi

pesantren dan problematika kontemporer bangsa. Ia sering diundang sebagai narasumber dalam forum-forum ilmiah regional hingga internasional, dan aktif berpartisipasi dalam bahtsu masail NU serta dialog keagamaan yang melibatkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kenegaraan.

Pendidikan dan Pembentukan Pemikiran

Pesantren Sukorejo dikenal sebagai salah satu pusat transmisi ilmu klasik (*turats*), dan hal ini pula yang dialami Kiai Afif. Ia Menekuni kitab-kitab fiqh dan ushul fiqh sejak dini, sehingga penguasaannya terhadap bidang ini sangat mendalam. Kitab-kitab yang ia pelajari antara lain *Al-Iqna'*, *Fathul Wahhab*, *Jam'ul Jawami'*, *Lubbul Ushul*, dan berbagai karya ulama besar dalam tradisi Syafi'iyah. Tidak hanya mempelajari, beliau kemudian juga mengajarkan kitab-kitab tersebut kepada para santri di Ma'had Aly Sukorejo maupun mahasiswa di Universitas Ibrahimy. Metode pengajarannya berakar pada tradisi klasik pesantren, yakni *sorogan* (santri membaca teks dihadapan guru), *bandongan* (guru membaca, santri menyimak dan memberi catatan), serta diskusi *bahtsul masail* yang melatih santri berpikir kritis dalam memecahkan persoalan hukum kontemporer.

Namun, pendidikan tradisional tersebut tidak menjadikan Kiai Afif eksklusif pada teks semata. Ia justru mampu menjembatani *khazanah* klasik dengan tantangan modern. Hal ini terlihat dari karyanya *Taisirul Wushul ila Ilmil Ushul*, sebuah kitab ushul fiqh yang ditulis dengan gaya sistematis dan sederhana agar mudah dipahami oleh pemula, baik santri maupun mahasiswa. Kitab tersebut membahas hukum syariat, dalil, dan metode istinbath dengan bahasa yang lebih komunikatif tanpa menghilangkan kedalaman substansi. Dengan karya ini, Kiai Afif menunjukkan kepiawaiannya meramu metode tradisional pesantren dengan pendekatan akademis modern, sehingga produk keilmuannya bisa menjangkau khalayak yang lebih luas.

Hubungan pendidikan pesantren dengan tantangan modern juga tampak dari kiprahnya di organisasi keagamaan dan ruang publik. Latar pesantren membentuknya sebagai ulama yang teguh pada prinsip sanad dan tradisi, namun interaksinya dengan pendidikan tinggi dan konteks sosial-politik menjadikannya ulama yang terbuka terhadap demokrasi, pluralitas, dan keadilan sosial (Rijal, 2021). Beliau sering menjadi narasumber dalam forum *bahtsul masail* NU di tingkat nasional, bahkan dipercaya sebagai Katib Syuriyah dan Rais Syuriyah PBNU. Di forum-forum tersebut, Kiai Afif berusaha menunjukkan bahwa fiqh bukan hanya kumpulan aturan hukum klasik, tetapi juga perangkat untuk merespon problem bangsa. Dengan demikian, pendidikan tradisional di pesantren Sukorejo tidak membatasi ruang geraknya, melainkan justru membekalinya dengan dasar keilmuan kokoh untuk menghadapi dinamika zaman (Didit, 2021).

Singkatnya, pendidikan pesantren telah membentuk KH. Afifuddin Muhajir sebagai seorang ulama dengan karakteristik khas: menguasai kitab klasik secara mendalam, mengajarkannya dengan metode tradisional yang kritis, namun tetap mampu beradaptasi dengan kebutuhan modern. Tradisi pesantren memberinya identitas dan otoritas keilmuan, sementara interaksinya dengan dunia akademik formal dan realitas

sosial-politik memperluas jangkauan pemikirannya. Inilah yang membuat pemikirannya relevan sekaligus berakar kuat, menjadi contoh nyata bahwa pesantren tetap mampu melahirkan intelektual organik yang tidak hanya berperan di internal pesantren, tetapi juga di kancah nasional.

Kontribusi KH. Afifuddin Muhajir dalam Menjembatani Tradisi Pesantren dengan Moderasi Beragama

KH. Afifuddin Muhajir memainkan peran strategis dalam menggabungkan nilai-nilai Islam tradisional pesantren dengan tuntutan pemerintah modern dan kehidupan demokrasi melalui pemikiran fikih tata negara serta praktik bahtsul masail. Dalam artikel *“Transformasi Konsep Negara dalam Pemikiran KH. Afifuddin Muhajir”* bahwa beliau menekankan nilai-nilai syariah seperti keadilan, maslahat, serta persatuan umat sebagai fondasi pemerintah yang demokratis dan inklusif. Nilai-nilai ini dipandang sebagai titik temu antara teks klasik fikih dan aspirasi bangsa Indonesia yang plural. Beliau mengusulkan dialogisasi antara agama dan negara sebagai bentuk hubungan yang dinamis, bukan kaku atau dikotomis, sehingga fikih tata negara dapat menjadi instrumen yang memperkuat harmonisasi sosial dalam masyarakat yang majemuk (Faidi, 2025).

Selain dari tulisannya, dalam jurnal *“Novelty Theme Pemikiran KH. Afifuddin Muhajir Tentang Fikih Tata Negara”* disebutkan bahwa beliau mendudukan Pancasila bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai dasar negara yang wajib dijadikan pedoman dalam pembentukan hukum dan regulasi tingkat nasional dan daerah. Kontribusi ini penting karena secara praktis membantu membingkai sistem pemerintahan di daerah agar selaras dengan nilai-nilai pesantren: kejujuran, akuntabilitas, keadilan, dan kemaslahatan rakyat. Dengan demikian, transformasi fikih yang dipromosikan bukan hanya teoretis, melainkan hadir dalam wacana regulasi, legitimasi, dan pembangunan masyarakat lokal (Qorizha, 2022).

Dalam studi *“Pemikiran Moderasi Beragama tentang Sistem Ketatanegaraan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Gus Dur dan KH. Afifuddin Muhajir)”*, tertulis bahwa KH. Afifuddin menggunakan pendekatan kontekstual yang memadukan prinsip-prinsip Islam tradisional seperti Syura (musyawarah) dan ‘Adl (Adil). Ia memberi ruang pada interpretasi ijtihadiyah untuk menyesuaikan tuntutan saman dan problem lokal, tetapi tetap menghormati sanad dan metodologi tradisional.

Melalui kombinasi pemikiran fikih tata negara, praktik penafsiran teks klasik secara kritis, dan keterlibatannya dalam forum keilmuan seperti bahtsul masail serta dialog publik, KH. Afifuddin Muhajir berhasil menjembatani dua dunia yang kadang tampak bertumpag tindih: pesantren dan pemerintah, tradisi Islam dan demokrasi. Kontribusi ini sangat relevan di Jawa Timur, beliau membantu membangun kondisi dimana pemerintah daerah dan masyarakat pesantren tidak berada pada posisi konflik, melainkan saling melengkapi dalam kerangka kenegaraan yang adil dan demokratis (Muzakki & Yazid, 2022).

Pemikiran Fiqih Tata Negara dan Peran KH. Afifuddin Muhajir di Jawa Timur

KH. Afifuddin Muhajir melalui karya dan pemikirannya menawarkan konsep Fiqih Tata Negara sebagai upaya menjembatani ajaran Islam tradisional dengan tantangan kenegaraan modern. Dalam artikel “Transformasi Konsep Negara dalam Pemikiran KH. Afifuddin Muhajir: Analisis Teks Fiqih Klasik dan Relevansinya di Era Kontemporer”, Rasyadi dan Qomariyah menyebut bahwa Kiai Afif mendasari fikih tata negara pada nilai-nilai syariah seperti keadilan (al-‘adl), kemaslahatan (maslahah), dan persatuan umat, yang dibingkai secara inklusif dan kontekstual terhadap realitas pluralisme Indonesia. Ia melihat bahwa negara bukan sekedar lembaga politik, melainkan sarana untuk mencapai maslaht umat, sekaligus forum dialog antara agama dan negara.

Selain itu, artikel Novelty Theme Pemikiran KH. Afifuddin Muhajir Tentang Fiqih Tata Negara dalam *Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam* menegaskan bahwa beliau memandang Pancasila bukan sebagai penghalang syariah, melainkan sebagai pijakan yang sah dan wajib digunakan dalam perumusan kebijakan dan regulasi negara, selama nilai-nilai pokok Pancasila selaras dengan prinsip syariat Islam. Hal ini penting sebagai bentuk moderasi, karena beliau memberi ruang bagi keragaman interpretasi sambil tetap mempertahankan hujjah hukum Islam sebagai dasar moral dan etika kenegaraan.

Secara khusus di Jawa Timur, keberadaan beliau di pesantren besar Sukorejo dan partisipasinya di berbagai forum publik seperti halaqah fiqih peradaban atau bahtsul masail membawa dampak signifikan. Dalam forum-forum ini beliau sering menyampaikan bahwa prinsip keadilan, musyawarah, dan akuntabilitas adalah unsur esensial dalam pemerintahan yang beretika dan bersih dari korupsi. Dengan reputasi sebagai ulama ahli ushul fiqih dan pendidik di Sukorejo, beliau juga menjadi rujukan dalam dialog antara pemerintah daerah dengan pesantren, terutama dalam merespon persoalan sosial dan hukum lokal di daerah Jawa Timur. Keaktifannya dalam menjadikan pemikirannya tidak hanya teoritis, tetapi memiliki pengaruh nyata dalam praktik kenegaraan lokal dan budaya politik daerah.

KESIMPULAN

KH. Afifuddin Muhajir merupakan salah satu ulama pesantren yang menempati posisi penting dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Latar belakang Pendidikannya di Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo membentuk karakter intelektual yang kuat, disiplin, serta berpijak pada tradisi kitab-kitab klasik. Dari lingkungan inilah beliau menumbuhkan penguasaan mendalam atas bidang ushul fiqh dan fiqh, yang kemudian menjadi ciri khas keilmuannya. Tradisi pengajaran kitab klasik yang ia jalankan dengan metode sorogan, bandongan, dan bahtsul masail memperlihatkan kesetiaan pada tradisi pesantren, namun pada saat yang sama beliau membuka ruang interpretasi baru sesuai tantangan zaman.

Dalam ranah pemikiran, KH. Afifuddin Muhajir dikenal sebagai salah satu ulama yang berhasil mengembangkan Fiqih Tata Negara di Indonesia. Ia berusaha menghubungkan nilai-nilai dasar syariat seperti keadilan, maslahat, dan persatuan dengan prinsip demokrasi modern, sehingga menghadirkan sebuah paradigma fiqh yang relevan dengan konteks kebangsaan Indonesia. Posisinya yang memandang Pancasila sebagai

dasar negara yang sejalan dengan nilai syariat menunjukkan sikap moderat dan inklusif, sekaligus memperlihatkan kemampuan beliau dalam menjembatani Islam tradisional pesantren dengan kebutuhan pemerintahan modern.

Kontribusi KH. Afifuddin Muhajir di Jawa Timur sangat nyata. Selain sebagai pengasuh Pesantren Sukorejo dan pendidik di Ma'had Aly serta Universitas Ibrahimy, beliau juga aktif di forum-forum bahtsul masail NU dan berbagai ruang publik. Perannya menegaskan bahwa pesantren bukan hanya pusat transmisi ilmu klasik, melainkan juga aktor penting dalam membangun kesadaran demokrasi, etika politik, dan tata kelola pemerintahan yang berkeadilan. Dengan demikian, KH. Afifuddin Muhajir dapat dipandang sebagai ulama sekaligus intelektual organik yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga menyumbang pemikiran konstruktif bagi perjalanan demokrasi dan kehidupan berbangsa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jurnal

- Afifuddin, M. (2021). *Fikih Tata Negara: Menjawab problematika kebangsaan*. Surabaya: Khalista.
- Jurnal Tafaqquh. (2023). Transformasi konsep negara dalam pemikiran KH. Afifuddin Muhajir. *Tafaqquh: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Sosial*, 2(1).
- Madjid, N. (2019). *Pesantren dan transformasi pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Muzakki, A., & Quthny, A.Y.A. (2022). Pemikiran moderasi beragama tentang sistem ketatanegaraan Islam (Studi komparasi pemikiran Gus Dur dan KH. Afifuddin Muhajir). *Proceedings of Annual Convergence for Muslim Scholars (ANCOMS)*, 6(1).
- Rasyidi, A. F., & Qomariyah, N. (2025). Transformasi konsep negara dalam pemikiran KH. Afifuddin Muhajir: Analisis teks fikih klasik dan relevansinya di era kontemporer. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*. 13(1).
- Universitas Zahid. (n.d.). Novelty theme pemikiran KH. Afifuddin Muhajir tentang fikih tata negara. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*.
- Zuhri, S. (2022). *Ulama pesantren dan perubahan sosial politik di Jawa Timur*. Yogyakarta: LKiS.

2. Website

- Laduni.id, *Biografi KH. Afifuddin Muhajir*, diakses 10 September 2025, <https://www.laduni.id/post/read/66723/biografi-kh-afifuddin-muhajir.html>.
- NU Online Jatim “KH. Afifuddin Muhajir Ulas Prinsip Islam dalam Bernegara” (2022) diakses pada 10 September 2025.
- BhasaFM – “Profil Singkat KH. Afifuddin Muhajir. Profil Singkat Kh. Afifuddin Muhajir” 2019 diakses pada 10 September 2025.
- PBNU Online, *Pandangan KH. Afifuddin Muhajir tentang Demokrasi dan Fiqh kenegaraan*, diakses pada 10 September 2025.

- Afifuddin, Muhajir, *“Fikih Tata Negara: Menjawab Problematika Kebangsaan”*, Surabaya: Khalista, 2021.
- Radarsitubondo.id – *”Mengenal Sosok Kiai Afifuddin, Ahli Fiqh Asal Situbondo, Salah Satu Pengasuh Ponpes Sukorejo”* (23 Oktober 2024), diakses pada 10 September 2025.
- Tapalkuda Post – *“Mengenal Lebih Dekat KH. Afifuddin Muhajir Sosok Kyai Kharismatik di Wilayah Tapal Kuda”* (2 September 2023), diakses pada 10 September 2025.
- Erakini – *Profil KH Afifuddin Muhajir: Ulama Kharismatik, Ahli Fikih Sekaligus Pengasuh Pesantren Sukorejo* (22 Mei 2025), diakses pada 10 September 2025.
- NU Online Jatim – *“KH Afifuddin Muhajir, Kiai Cum Intelektual Organik”* (12 September 2025), diakses pada 10 September 2025.
- Jateng.nu.or.id, *“KH. Afifuddin Muhajir Sosok Ahli Ushul Fiqh Masa Kini”*, diakses pada 10 September 2025
- NU Online Jatim, *“KH. Afifuddin Muhajir, Kiai Cum Intelektual Organik”*, (12 September 2025) diakses pada 10 September 2025.
- Pesantren.id, *“Faqih Ushuli Progresif Ala KH. Afifuddin Muhajir”*, diakses pada 10 September 2025.
- NU Online, *“Kitab Fiqih Karya KH. Afifuddin Muhajir Mudahkan Santri Pemula”*, diakses pada 10 September 2025.
- NU Online Jabar, *“Mengenal Kitab Taisirul Wushul ila ‘Ilmil Ushul Karya KH. Afifuddin Muhajir”*, diakses pada 10 September 2025.
- Pesantren.id, *“KH. Afifuddin Muhajir dan Upayanya Membumikan Ushul Fiqh”*, diakses pada 10 September 2025.
- NU Online Jatim – *“KH Afifuddin Muhajir, Kiai Cum Intelektual Organik”* (12 September 2025), diakses pada 10 September 2025.